

SASTRA SEBAGAI ALTERNATIF KEBANGKITAN BERLINGKUNGAN

Elly Prihasti Wuriyani
Universitas Negeri Medan
Wuriyani.elly@gmail.com

Abstract

Literature and ecology are two different things, but literature can be the object of studying the environment. The creation of literature has always been influenced by the age behind it. Each literary work has its own way of representing the problem of life, including in view of nature. The culture of oral literature as a product of traditional societies always connects the conflict with disasters while the literary of writing tends to address the disasters that trigger the conflict.

Keywords: *Literature, community, resurrection, environment*

Abstrak

Sastra dan ekologi adalah dua hal yang berbeda, namun sastra dapat dijadikan objek untuk mengkaji lingkungan. Penciptaan sastra selalu dipengaruhi oleh zaman yang melatarbelakanginya. Setiap karya sastra mempunyai cara tersendiri dalam merepresentasikan masalah kehidupan, termasuk dalam memandang alam. Budaya pada sastra lisan sebagai produk masyarakat tradisional selalu mengkaitkan konflik dengan bencana sedangkan sastra tulis cenderung menengahkan bencana yang memicu konflik.

Kata kunci: Sastra, masyarakat, kebangkitan, berlingkungan

Pendahuluan

Setiap 20 Mei, bangsa Indonesia memperingati Hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas). Harkitnas menjadi momentum perjuangan seluruh rakyat Indonesia yang ditandai dengan kelahiran organisasi Budi Oetomo pada tahun 1908. Kebangkitan Nasional merupakan bangkitnya semangat nasionalisme, persatuan, kesatuan dan kesadaran sebagai sebuah bangsa untuk memajukan diri melalui gerakan organisasi yang sebelumnya tidak pernah muncul selama penjajahan. Peringatan Harkitnas setelah 72 tahun Indonesia

merdeka cukupkan sebatas mengingat adanya pengikraran para pemuda pada 20 Mei 1908? Apakah cukup hanya dengan melaksanakan tradisi upacara, perlombaan, hiburan, dan mungkin ritual *lek-lekan*? Pertanyaan tersebut perlu dikritisi oleh semua bangsa dan akademisi di berbagai bidang ilmu dan kehidupan, mengingat adanya globalisasi.

Globalisasi terus dihembuskan oleh kalangan tertentu dengan semboyan mengejar ketertinggalan, kesejahteraan, dan standar nasional maupun internasional. Penghembus isu sebenarnya telah menyadari adanya persaingan hidup yang tidak hanya pada aspek ekonomi namun mengabaikan standar pencapaian hidup sebenarnya suatu strategi untuk tetap dalam keberbedaan, bukan kesejahteraan untuk semua lapisan masyarakat. Semua negara di dunia, termasuk Indonesia terikut jargon *memanfaatkan* semua potensi SDM dan SDA untuk mencapai target, yang berakhir menjadi eksploitasi. Persaingan dan eksploitasi di era globalisasi ini telah disadari para ekologi. Eksploitasi dan globalisasi telah mendatangkan kerusakan alam. Tanda zaman yang rusak ini telah dirasakan dengan adanya pemanasan global dan pergantian musim yang tak terprediksikan lagi.

Ramalan tentang akan terjadinya kerusakan alam telah dikhawatirkan oleh nenek moyang, namun tidak diindahkan oleh generasi selanjutnya. Manusia terus melakukan eksploitasi dan penaklukan terhadap makhluk lain dan juga pada alam. Pada tahun 1970-an para akademisi di berbagai bidang telah bergerak mengkaji permasalahan ekologi atau lingkungan dari berbagai perspektif keilmuan. Pergerakan ini terus berlangsung sampai pada tahun 90-an, sehingga muncul kajian ekokritik dalam sastra, ekolinguistik dalam linguistik, ekofeminisme dalam feminisme, dan ekologi sosial dalam ekologi.

Kepedulian lingkungan telah ada di sastra sejak kejayaan sastra lisan sampai pada lahirnya sastra modern. *Association of the Study of Literature dan Environment (ASLE)* menemukan bahwa sejak awal Abad 19 sastra Amerika dan Australia telah mewacanakan lingkungan. Demikian halnya dengan sastra di Indonesia, khususnya drama telah mengangkat permasalahan lingkungan, meskipun masih sebatas judul. Menurut Sitanggang sudah banyak penulis naskah drama yang membuat judul dengan warna alam, namun itu bukan sebagai objek. Drama dengan warna alam hanya sebagai simbol dan latar kehidupan manusia (Sitanggang, dkk., 1997: 7 dan 33-34).

Mengangkat permasalahan eksploitasi alam secara besar-besaran seperti pembabatan hutan, pertambangan, dan penggalian telah terbukti mendatangkan kerugian dan penderitaan pada masyarakat banyak dibandingkan keuntungan yang hanya dinikmati oleh beberapa orang. Bukti akibat eksploitasi perut bumi yang sampai sekarang dirasakan oleh masyarakat ada di Porong Sidoarjo dengan lumpur panasnya. Pada saat pendirian, perusahaan mengiming-imingi kesejahteraan dan peningkatan ekonomi yang terus digulirkan tanpa menyampaikan dampak kerusakan alam yang dapat memicu konflik.

Paparan Harkitnas, lingkungan, dan sastra di atas, sekiranya perlu kajian mendalam di berbagai bidang sebagai wujud kebangkitan nasional era globalisasi. Berbijak pada 'sastra sebagai cerminan masyarakat dengan budayanya', maka makalah ini mengkaji "Bagaimanakah karya sastra mengartikulasikan lingkungan yang mampu menyampaikan pesan melestarikan alam?" Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis komparasi.

Landasan Teori

Kajian sastra dengan lingkungan alam telah diwadai dalam *Ecocriticism* atau ekokritik. *Ecocriticism* sebagai disiplin ilmu mulai

digalakkan pada 1990-an, meskipun akarnya ada di tahun 1970-an. *Ecocriticism* sebagai studi baru masih terus dikaji oleh para sarjana untuk mendefinisikan ruang lingkup dan tujuan subjek. Pelopor *ecocriticism* adalah Cheryll Burgess Glotfelty dari Fakultas Sastra Universitas Nevada Reno, Amerika Serikat, melalui disertasi yang mengkaji studi hubungan antara sastra dan lingkungan pada tiga penulis wanita Amerika (Fromm, 1996, hal. ix-x). Phililips (Phililips, 2003, hal. vii-xi) menyatakan ekokritik harus terlebih dahulu meninjau sejarah dan bermain di beberapa bidang penyelidikan, terutama ekologi dan studi sains. Laurence Buell mengatakan bahwa studi ini harus "dilakukan dalam semangat berkomitmen terhadap praksis lingkungan." David Mazel menyatakan itu adalah analisis sastra "seolah-olah sifat penting." Studi ini, menurutnya tidak dapat dilakukan tanpa pemahaman yang tajam tentang krisis lingkungan dari zaman modern dan dengan demikian harus memberitahukan tindakan pribadi, politik, dalam rasa, dan bentuk aktivitas.

Murphy (1991) mengklasifikasikan sastra ekokritis dan ekofeminis sebagai fenomena pada akhir abad kedua puluh. Sastra ekokritis sebagai bagian proto ekologi yang membahas degradasi lingkungan dan cara mengatasi krisis ekologi, sementara ekofeminis menggabungkan antara penyelesaian penindasan perempuan dengan krisis ekologi (penindasan perempuan dan degradasi lingkungan). Jadi, ekokritis dalam karya sastra tidak hanya melihat kemunculan lingkungan atau diksi ekologi dalam karya sastra, tetapi sampai pada mencari penyebab terjadinya dan cara mengatasi krisis ekologi tersebut.

Metode

Data yang digunakan merupakan komparasi dari beberapa legenda terjadinya danau di Sumatera Utara, yaitu; *Asal Mula Danau Toba, Asal Mula*

Terjadinya Danau Laut Kawar, Legenda Danau Silosung dan Si Pinggan, Legenda Danau Sicike-cike dan sastra modernnya teks *Opera Batak Permpuann di Pinggir Danau*¹. Perbandingan data yang mewakili sastra lama dengan sastra modern di sini sebenarnya kurang seimbang. Oleh karena itu, peneliti juga merujuk beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti persoalan kerusakan alam dalam sastra modern untuk mendukung menjawab atas persoalan dalam tulisan ini. Legenda dan perwakilan sastra modern tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan penyebab terjadinya bencana dan konflik. Setelah pengklasifikasian, langkah selanjutnya adalah mengkaitkan dengan teori dan relevansinya dengan persoalan masyarakat dan alam di masa ini.

Pembahasan

Lingkungan pada karya sastra tidak sebatas setting atau latar belakang tempat yang mengarah pada sebuah kondisi dari karya tersebut. Lingkungan di sini adalah ekosistem yang mencakup semua benda hidup dan mati yang saling tergantung serta mempengaruhi di dalam karya tersebut. Jadi, pembahasan lingkungan di sini menekankan pada hubungan sikap dan tingkah laku manusia, yang berlandung pada kedok antroposentris atas alam sehingga berpengaruh besar terhadap isinya.

1. Kesakralan, Konflik dan Kerusakan Alam

Nenek moyang pada zaman Animisme memandang alam sebagai sesuatu yang sakral sehingga terbentuk sikap saling menghormati, menghargai dan gotong royong yang berpengaruh pada tatanan atmosfer dan kelestarian. Bukti kesakralan hubungan tersebut banyak dimunculkan dalam sastra, sebagai suatu prodak kolektif yang kental dengan nilai-nilai luhur dan dikenal sebagai kearifan lokal. Melalui sastra dapat diketahui bagaimana nenek

moyang mempercayai segala tingkah laku manusia, seperti pengingkaran atau pelanggaran, mendatangkan sangsi. Sangsi tidak hanya dirasakan oleh si pelanggar tetapi seluruh masyarakat, misalnya dengan datangnya bencana alam.

Berdasarkan analisis penulis berargumen bahwa mempelajari nilai luhur dari zaman nenek moyang bukan sekedar bernostalgia, tetapi mencari solusi atas kerusakan yang semakin dibenarkan atas dalih laba. Ajaran Islam dan kemungkinan besar agama lainnya juga menegaskan bahwa rizki yang kita peroleh cukup untuk menghidupi tetapi tidak akan cukup untuk memenuhi gaya hidup. Oleh karena itu, nenek moyang pun membuat pengukuhan akan adanya sangsi atas pelanggaran dan menjadi satu cara efektif di masa itu. Sangsi sampai batas tertentu (sebelum muncul masyarakat moderen disuatu tempat) terus mampu menjalin persahabatan dengan alam. Sangsi atas perbuatan satu atau beberapa manusia ini salah satunya diwacanakan dalam legenda. Hasil analisis pada legenda bermotif danau di Sumatera Utara ditemukan adanya sangsi kerusakan alam yang dirasakan oleh semua masyarakat, bahkan terbunuhnya semua makhluk hidup.



Tabel 1
Pemetaan Terjadinya Kerusakan Alam pada Legenda Bermotif Danau di Sumatera Utara

Legenda	Indikator Terjadinya Konflik dan Bencana Alam		
	Konflik	Kerusakan	Keterangan:
Asal Mula Danau Toba	Anak yang memakan habis bekal makan siang ayah sehingga memicu marah dan mengucapkan pantangan	Kemarahan menyebabkan banjir bandang dan menenggelamkan semua isi pemukiman	Merasa diabaikan dan tidak dihargai sehingga terjadi ingkar janji suami kepada istri
Asal Mula Terjadinya Danau Laut Kawar	Anak, cucu, dan menantu melupakan janji pada nenek dan saling menyuruh mengantar makanan jambur atau pesta ke rumah. Nenek kelaparan dan bersedih.	Kesedihan nenek menyebabkan medung tebal, hujan deras, dan angin kencang sehingga menenggelamkan semua isi pemukiman	Ketidakpedulian anggota keluarga pada lainnya ketika bersenang-senang.
Legenda Danau Silosung dan Si Pinggan	Konflik diawali dari hilangnya tombak, adik tidak diundang pesta lalu mengadakan pesta tandingan, abang tidak mau mengembalikan hiburan yang dipinjam, berada 7 hari 7 malam	Terjadinya kegaduhan dan kerusakan di bukit tempat jatuhnya lesung dan tempayan sehingga terbentuklah danau	Persaingan antara kakak dan adik
Legenda Danau Sicike-cike	Anggota keluarga lupa janji mengantar makan siang nenek yang tinggal di rumah dengan seekor kucingnya karena asik berpanen padi. Nenek kelaparan dan menjadi bersedih.	Kesedihan nenek yang menjadikan suasana menjadi medung tebal, hujan deras dan angin kencang sehingga pemukiman tersebut tergenang air bah. Nenek dan kucingnya meninggal	Kelalaian anggota keluarga pada lainnya saat sedang bersenang-senang.

Terjadinya konflik pada legenda bermotif danau dengan merujuk pada pandangan Primavesi (Primavesi, 1991, pp. 1-4) terjadi karena di antara bagian-bagian ekosistem (keluarga) tidak merasa saling membutuhkan, saling terkait, saling mempengaruhi, dan menentukan. Anggota yang terlibat konflik tidak menyadari bahwa ia merupakan bagian yang menyatu dalam satu kesatuan, dalam kebersamaan membentuk jaringan-jaringan kehidupan di

dalam keluarga dan alam. Tiap-tiap individu yang berkonflik pada legenda bermotif danau di Sumatera Utara hanya mengutamakan kesenangan dan kepuasan diri masing-masing dan menyepelekan pihak lain. Konflik yang diciptakan tidak hanya berakibat pada renggangnya hubungan antara anggota keluarga, tetapi kerusakan yang harus ditanggung oleh semua isinya.

Berdasarkan tabel di atas, terjadinya kerusakan alam atau bencana disebabkan oleh konflik antar anggota keluarga. Pewacanaan konflik dalam keluarga menegaskan pentingnya rasa saling peduli dan mengasihi dalam keluarga. Bencana yang terjadi menunjukkan bahwa konflik yang terjadi pada lingkup terkecil mampu menimbulkan bencana bagi seluruh ekosistem bahkan kepunahan di suatu wilayah. Pewacanaan tersebut bisa menjadi bahan renungan, bahwa konflik antar individu mampu menimbulkan bencana yang cukup besar, lalu bagaimana apabila konflik itu terjadi antar kelompok masyarakat. Ancaman sangsi bencana alam kemungkinan besar tidak mempan di masa modern ini, namun tidak menutup kemungkinan munculnya bencana alam akibat keserakahan manusia. Hal ini seperti yang tertuang pada sastra modern.

2. Teknologi, Kerusakan, dan Konflik Baru

Kerusakan lingkungan pada sastra lisan lebih menekankan konflik antara anggota keluarga. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh suatu wilayah masih ditempati oleh beberapa orang dalam satu ikatan keluarga. Jadi, hubungan keluarga dan alam menjadi aspek kehidupan utama yang harus dijaga. Sementara itu pada sastra modern, teknologi, ekonomi dan pembangunan yang merusak alamlah yang memperparah konflik antar manusia. Hal ini terlihat pada teks *Opera Batak Perempuan di Pinggir Danau*.

Teks *OBPD* menegaskan bahwa globalisasi dengan teknologi, ekonomi, dan pembangunan memicu kerusakan alam serta konflik antar manusia.

Karya Lena Simanjuntak ini menyuguhkan konflik baru akibat kesenjangan antara yang dilabeli miskin dan kaya. Dampak kerusakan bagi yang kaya tidak begitu terasa karena mereka masih mampu hidup dalam kemewahannya. Kondisi ini kontradiksi dengan mereka yang miskin, mereka semakin tertindas bukan saja secara sosial dan ekonomi, tetapi dari hak menggunakan alam. Air yang merupakan unsur pokok alam tercemar karena pembangunan dan komersialisasi yang tidak seimbang, sehingga yang dimiskinkan tidak bisa mendapatkan air bersih. Kerusakan alam pada teks *OBPD* terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Kerusakan Alam dengan Berbagai Konflik yang Ditimbulkan Pembangunan dan Teknologi pada Teks *OBPD*

No	Kerusakan alam	Konflik
1	Pencemaran air karena sistem perikanan kramba yang berlebihan	<ul style="list-style-type: none"> - Perlawanan perempuan karena bertambahnya beban mencari air bersih yang semakin jauh dan anak-anak rawan penyakit - Penangkapan perempuan yang melawan
2	Sungai, danau, bendungan, dan air bawah tanah tercemar serta mengering	<ul style="list-style-type: none"> - Masalah kesehatan ginjal, infeksi saluran pencernaan, kulit, dan saluran kencing menjadi pembunuh nomor satu
3	Lapisan ozon dan atmosfer semakin tipis dan terjadi Pemanasan global	<ul style="list-style-type: none"> - Industri lumpuh dan pengangguran semakin dramatis
4	Munculnya gurun pasir, tandus, tidak ada lagi musim, dan hanya hujan asam	<ul style="list-style-type: none"> - Masalah sampah karena semua orang mandi dengan handuk sekali pakai - Pekerja dibayar dengan segelas air minum per hari - Penjarahan air ditempat sepi - 80% makanan sintetis dan minum hanya ½ gelas per hari - Umur manusia menjadi pendek rata-rata umur manusia 35 tahun dan perempuan menjadi rentan penyakit

Bukti lain kerusakan alam yang menimbulkan konflik pada sastra modern diantaranya telah diteliti oleh Kusmarwati dan Rasiah. Kusmarwati

(Kusmarwati, 2014, hal. 335-344) yang meneliti konflik antar manusia terjadi karena eksploitasi hutan oleh perusahaan kayu. Hutan Dayak menjadi gundul dan gersang karena masuknya perusahaan pengolahan yang menciptakan konflik dan perlawanan. Akibat konflik atau perlawanan dari masyarakat asli, yaitu terjadi permasalahan dalam keluarga yang sebelumnya tidak pernah terjadi, kematian, dan kerusakan anggota tubuh karena kecelakaan. Akibat kerusakan ekologi hutan lain yang paling parah menurut Kusmarwati adalah lunturnya nilai-nilai Dayak.

Kasus kerusakan alam yang menyebabkan konflik dapat juga dilihat pada penelitian Rasiah (Rasiah, 2014, hal. 267-283) tentang novel *Gone With the Wind* karya Margaret Mitchell tahun 1936. Rasiah menyatakan kerusakan alam terjadi sebagai akibat perang sipil antara Utara dan Selatan Amerika. Perang itu sendiri terjadi karena adanya sistem perbudakan oleh pendatang kepada penduduk asli. Perang disini bisa disebut sebagai bentuk konflik tertinggi yang muncul karena adanya pengrusakan lingkungan yang terus berlapis-lapis. Kerusakan alam yang disebabkan pengambilalihan dan penjarahan. Perbudakan sendiri diawali dengan perampasan tanah dan hutan yang dieksploitasi menjadi perkebunan, konflik pemilik baru dengan lama, peperangan dan penderitaan baru bagi yang kalah.

Contoh sastra modern tersebut turut membenarkan pendapat Murpyh dan Sikana. Murpyh menjelaskan bahwa permasalahan perekonomian dengan teknologi yang berdampak pada kerusakan alam dengan konflik antara manusia telah terwacanakan sastra sejak abad sembilan belasan (Murphy, 1991). Sikana menjelaskan sastra di zaman modern dipengaruhi oleh teknologi (Sikana, 2009). Batas waktu yang diberikan oleh Murphy pada karya sastra bisa dijadikan pendukung adanya perubahan pola karya sastra dalam

memandang alam. Jadi, dengan bersastra kita bisa membangkitkan semangat berlingkungan. Karya sastra mampu mewacanakan keberadaan teknologi dan pembangunan yang beriring dengan penyelewengan ekonomi, hanya untuk tujuan memperoleh keuntungan maksimal tanpa bersahabat dengan alam atau yang bersahabat untuk kelangsungan kehidupan di muka bumi.

Penutup

Karya sastra selalu mampu menggambarkan suatu aktivitas sosial baik yang telah terjadi, sedang terjadi, dan kemungkinannya. Mengejar ekonomi dalam rangka memenuhi kebutuhan menjadi sesuatu yang harus diseimbangkan dengan kondisi alam, bukan merusak. Ekosistem menjadi sesuatu yang diwasiatkan nenek moyang kepada generasinya untuk dijaga, agar tidak mendatangkan kehancuran. Kehancuran alam dalam beberapa karya sastra, selalu berbanding lurus dengan tingkah manusia. Manusia yang lalai dan tidak peduli dengan yang lain akan terus berhitung keuntungan dan kenyamanan yang memicu konflik dan kerusakan alam.

Daftar Pustaka

- Fromm, H. (1996). 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary*.. (C. Glotfelty, & H. Fromm, Penyunt.) Georgia: University of Georgia Press.
- Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan”. *Jurnal KAJIAN SASTRA*, 1, 31-50. Dipetik Mater 6, 2014
- Indrastuti, N. S. (2012). Lingkungan Hidup dan Alam dalam Puisi Indonesia: Tinjauan Ekosemiotik. (S. Aprinus , H. Chambert-L, & M. Solleh, Penyunt.) *Jejak Sastra & Budaya*.
- Kusmarwati. (2014). Perempuan Dayak dan Pengelolaan Lingkungan dalam Cerbung Ulin Karya Anindita Siswanto Thaif. Dalam Wiyatmi, Nurhadi, Kusmarwanti, A. Wahyudin, & D. Budiyanto (Penyunt.),

Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme (hal. 335-344). Yogyakarta: Interlude & UNY.

- Murphy, P. D. (1991). "Ground, Pivot, Motion: Ecofeminist Theory, Dialogics, and Literary Practice". *Hypatia*, Vol. 6, No. 1, pp. 146-161, pp. 146-161. Dipetik Januari 19, 2015
- Phililips, D. (2003). *The Trute of Ecology: Nature, Culture and Literature in America*. Oxford University Press: Oxford.
- Rasiah. (2014). Representasi Alam Perkebunan Amerika Bagian Selatan dan Novel *Gone Withe the Wind* karya Margaret Mitcel. Dalam Wiyatmi, Nurhadi, Kusmarwanti, A. Wahyudin, & D. Budiyanto (Penyunt.), *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*. (hal. 267-283). Yogyakarta: Interlude & UNY.
- Sikana, M. (2009). *Teori Sastera Kontemporari Edisi IV*. Singapore: Pustaka Karya.
- Sudewa, I. k. (2013). "Folklor dalam Perspektif Pelestarian Alam Lingkungan Hidup di Bali. Dalam d. Endraswara, *Folklor dan Folklife: dalam Kehidupan Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Ombak.
- Suryaningsih, E. (2013). Kendali Patriarki atas Perempuan dan Alam dalam Cerpen Kering (2006) Karya Wa Ode Wulan Ratna: Sebuah Kajian". Dalam D. (. Candraningrum, *Ekofeminisme Dalam Tafsir, Agama, Pendidikan, Ekonomi dan, Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tim Departemen Sastra Daerah FIB USUS. 2015. *Kearifan Lokal dalam Pelestariaan Alam pada Cerita Rakyat Sumatera Utara*. Medan: Usu Press.

¹ Data legenda terjadinya danau telah diulas dalam artikel *Hubungan Keharmonisan Keluarga terhadap Kerusakan Ekosistem pada Sastra Lisan* di jurnal Pascasarjana UNIMED (dalam proses penerbitan). Data lingkungan yang ada pada sastra modern, yaitu *Opera Batak Perempuan di Pinggir Danau*, merupakan data primer dalam

disertasi yang dipromotori oleh Dr. Wening Udasmoro, M.Hum. DEA. dan Dr. Lono L. Simatupang, M.Hum (Prodi ilmu-ilmu Humaniora, FIB, UGM).

